

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Menurut Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease (GOLD) Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) adalah penyakit yang dapat dicegah dan diobati, ditandai dengan pembatasan aliran udara dan tidak sepenuhnya reversibel. Hambatan aliran udara ini bersifat progresif dan berhubungan dengan respon inflamasi paru terhadap partikel atau gas yang beracun berbahaya. Eksaserbasi dan komorbid berkontribusi pada keseluruhan penyakit yang dialami pasien. (GOLD 2016, hlm.5)

Beberapa tahun terakhir Penyakit Paru Obstruktif Kronik telah berkembang menjadi penyebab morbiditas dan mortalitas di dunia termasuk di Indonesia yang semakin penting. PPOK menjadi penyakit berbahaya dimana terdapat peningkatan jumlahnya dari tahun ke tahun. Saat ini PPOK menempati urutan kelima di negara maju dan urutan keenam di negara berkembang pada sepuluh penyakit penyebab utama kematian di dunia (Omeati 2013, hlm. 83). Enam puluh lima juta orang di dunia menderita PPOK derajat berat sampai sangat berat. Prevalensi PPOK di Indonesia sebesar 3,7% dan di DKI Jakarta sebanyak 2,7%. (Rikesdas, 2013)

Penyakit paru obstruktif kronik akan berdampak negatif dengan kualitas hidup Pasien. Hal ini didukung berdasarkan penelitian analitik observasional yang telah dilakukan oleh Firdausi (2014) didapatkan bahwa pasien PPOK yang mengalami kualitas hidup buruk (56,9%) lebih banyak dari pada kualitas hidup baik (43,1%).

Penyakit paru obstruktif kronik tidak hanya menyebabkan respons inflamasi paru yang abnormal tapi juga menimbulkan inflamasi sistemik termasuk stress oksidatif sistemik, aktivasi sel-sel inflamasi di sirkulasi sistemik dan peningkatan sitokin proinflamasi (Agusti dkk. 2003, hlm. 536). Selain itu, Pasien PPOK dapat mengalami gangguan ekstrapulmonal, dimana salah satunya merupakan gangguan

otot-tulang rangka. Akibatnya, pasien dengan PPOK perlu menggunakan otot-otot tulang rusuk mereka dan otot inspirasi aksesori, seperti sternomastoid, bahkan selama pernapasan tenang. Gangguan otot tulang rangka juga terjadi pada pasien PPOK terutama akibat hipoksia, *muscle wasting*, dan kurangnya nutrisi sehingga terjadi penurunan kontraktiliti dan ketahanan terhadap kelelahan dan terjadi penurunan indeks masa tubuh pada pasien PPOK (Agusti 2007, hlm. 523), pada penelitian yang dilakukan oleh Oca dkk. (2008, hlm. 642) yang menjelaskan bahwa adanya indikasi peningkatan proporsi Pasien PPOK yang mengalami perburukan penyakit dan berakhir dengan menurunnya kualitas hidup pada Pasien PPOK dengan indeks massa tubuh yang rendah.

Normalnya, pada pasien PPOK terjadi hambatan aliran udara sehingga rasio -VEP1/KVP akan mengalami penurunan. Semakin rendah rasio VEP1/KVP menandakan semakin tinggi derajat berat PPOK (Gold 2016, hlm.7). Menurut penelitian sebelumnya, kenaikan skor *COPD Assessment Test* (CAT) memberikan gambaran yang signifikan terhadap penurunan rasio VEP1/KVP (Ghobadi dkk. 2012, hlm. 22). Demikian juga pada penelitian yang telah dilakukan Stahl dkk. (2005, hlm. 1) di Swedia menyatakan bahwa adanya keterkaitan antara peningkatan keparahan penyakit berupa penurunan nilai Volume Ekspirasi Detik Pertama (VEP1) dengan penurunan kualitas hidup pasien PPOK.

Walaupun beratnya obstruksi dapat ditentukan dengan pemeriksaan spirometri, sayangnya dampak PPOK terhadap status kesehatan pasien tidak dapat dilihat dan untuk mengetahui status kesehatan pasien maka di perlukanlah pemeriksaan CAT (ATS, 2004). *COPD Assessment Test* merupakan lembar penilaian yang mudah dan ringkas, dapat dipergunakan dalam praktek kedokteran sehari-hari dan dapat digunakan untuk menilai seluruh aspek pada pasien PPOK (CAT, 2012). *COPD Assessment Test* hanya terdiri dari selebar kertas dan hanya dibutuhkan waktu beberapa menit dalam penilaiannya sehingga jauh lebih mudah dipergunakan dan lebih praktis dalam praktik sehari-hari (Jones 2009, hlm. 684). *COPD Assessment Test* jauh lebih mudah dipergunakan dan lebih praktis tetapi memiliki hasil yang tidak jauh berbeda dalam menentukan kualitas hidup pasien PPOK jika dibandingkan dengan lembar penilaian yang lain. (Ringbaek dkk. 2012, hlm. 12)

I.2 Perumusan Masalah

Pasien PPOK akan mengalami penurunan kualitas hidup karena dampak negatif dari penyakitnya tersebut dan telah banyak penelitian yang menunjukkan hubungan bermakna antara derajat obstruksi paru dengan kualitas hidup (Tzanaki dkk. 2010, hlm. 257). Pasien PPOK dapat mengalami gangguan ekstrapulmonal, dimana salah satunya merupakan gangguan otot tulang rangka terjadi pada pasien PPOK sehingga terjadi penurunan kontraktiliti dan ketahanan terhadap kelelahan sehingga terjadi penurunan indeks massa tubuh pada pasien PPOK (Agusti 2007, hlm. 522), pada penelitian yang dilakukan oleh Oca dkk. (2008, hlm.642) yang menjelaskan bahwa adanya indikasi peningkatan proporsi pasien PPOK yang mengalami perburukan penyakit dan berakhir dengan menurunnya kualitas hidup pada pasien PPOK dengan indeks massa tubuh yang rendah.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah *apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien PPOK ?*

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien PPOK di RSUP Famawati pada periode Februari - Maret 2017.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran indeks masa tubuh, derajat obstruksi, riwayat merokok, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan dan kualitas hidup pasien PPOK di RSUP Famawati bulan Februari - Maret 2017.
- b. Menganalisis hubungan antara indeks masa tubuh, derajat obstruksi, riwayat merokok, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan dan kualitas hidup pasien PPOK di RSUP Famawati bulan Februari - Maret 2017.
- c. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien PPOK di RSUP Famawati bulan Februari - Maret 2017.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang pulmonologi atau respiratori seputar penyakit paru obstruktif kronik dan memberikan informasi serta pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien PPOK di RSUP fatmawati

I.4.2 Manfaat Praktis

I.4.2.1 Manfaat bagi Responden penelitian

Dapat dijadikan sumber informasi untuk memperbaiki kualitas hidupnya.

I.4.2.2 Manfaat bagi RSUP Fatmawati

Menambah dan memperkaya pengetahuan dalam bidang penyakit paru yang berguna untuk mengetahui dan menjadi landasan untuk memperbaiki kualitas hidup pasien PPOK dan diharapkan dapat dilakukan penanganan lebih lanjut agar terdapat peningkatan kualitas hidup dan penurunan morbiditas penyakit.

I.4.2.3 Manfaat bagi Masyarakat umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat maupun keluarga mengenai PPOK dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan paru.

I.4.2.4 Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Menambah referensi penelitian ilmiah di bidang Penyakit Paru terutama mengenai PPOK dan menambah pengetahuan bagi pembaca lainnya.

I.4.2.5 Manfaat bagi Peneliti

Untuk meningkatkan wawasan ilmu kedokteran khususnya ilmu kesehatan paru tentang PPOK dan menerapkan ilmu yang telah didapat khususnya ilmu *Community Research Programe (CRP)*.